

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A.Latar Belakang Masalah**

Memasuki millenium ketiga, kehidupan manusia rnengalami perubahan yang sangat cepal dalam berbagai segi kehidupan. Perubahan tersebut menuntut setiap orang untuk mempunyai kemampuan yang baik, guna mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi secara cepat. Hal ini tentunya membawa pengaruh dalam dunia pendidikan karena pend<sup>J</sup>.Kan memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan dasar bagi pertumbuhan manusia ke arah yang lebih maju yang kemudian akan berdampak bagi kemajuan suatu negara Pendidikan terutama pendidikan formal sampai saat ini menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Program wajib belajar (9 tahun) merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Menurut Kepres No 39 tahun 1990 (Jawa Pos, 23 Juli 1999), setiap anak tanpa dibedakan ras, suku bangsa, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama maupun bahasa memiliki hak yang meliputi 4 bidang dan salah satunya adalah hak untuk berkembang. Hak ini mencakup atas hak untuk memperoleh pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, hak cacat atas pelayanan, perlakuan dan pendidikan khusus. Pada kenyataannya tidak semua anak bisa memperoleh haknya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh BK.KBN Gunung Kidul pada akhir tahun 2000 (Kedaulatan rakyat, 20 Januari 2001), diketahui bahwa anak usia 7-15 tahun yang tidak sekolah baik disebabkan drop out atau karena harus membantu orang tuanya bekerja ke kota adalah mencapai 6.580 anak. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mendapatkan haknya atas pendidikan.

Membicarakan masalah pendidikan anak berarti juga membicarakan prestasinya. Prestasi pendidikan setiap siswa apabila diamati, tidak semuanya memiliki prestasi seperti yang diharapkan. Hal itu disebabkan banyak faktor yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi pendidikan siswa. Faktor tersebut dapat berasal dari luar diri siswa (eksternal) maupun dari dalam diri siswa (internal). Faktor dari luar yang berpengaruh terhadap prestasi siswa antara lain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sedangkan yang berasal dari dalam diri siswa antara lain inteligensi dan motivasi berprestasi siswa.

Pada dasarnya pendidikan yang baik bagi seorang anak adalah jika pendidikan itu mampu merangsang motivasi berprestasi anak. Motivasi berprestasi oleh McClelland (Arfiany, 2000), didefinisikan sebagai usaha dari individu untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi sehingga dapat berbuat lebih daripada orang lain guna mencapai kesuksesan di masa depan. Anak yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut Murray dkk (Martaniah, 1992), cenderung untuk mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung-jawab, mengharapkan hasil yang konkrit dari kerjanya, mendapatkan nilai yang baik serta aktif dan ulet di dalam kehidupannya. Anak

juga menjadi tidak mudah putus asa bahkan ia akan menganggap suatu kesulitan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi.

Motivasi berprestasi yang tinggi sangat diperlukan agar anak sukses dalam menempuh pendidikan. Kenyataannya ada anak yang kurang mempunyai motivasi berprestasi. Hal ini terlihat bahwa anak menjadi lebih betah berada di depan televisi selama berjam-jam, untuk menyaksikan tayangan-tayangan televisi yang semakin menarik terutama bagi anak-anak. Perilaku menonton televisi yang berlebihan seperti ini menurut para ahli akan membuat mereka menjadi anak yang pasif yang tidak mampu untuk mengutarakan ide-ide mereka secara jelas (Swara Kartini Indonesia, 26 Juni-9 Juli 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Manfred Heineman dari Universitas Mainz, Jerman (Ayahbunda, 20 November-3 Desember 1999), menunjukkan bahwa 25 % dari anak usia 3,5 dan 4 tahun mengalami gangguan bicara. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dan tidak mudah mengerti jika diajak berbicara. Hal ini disebabkan, mereka terlalu banyak menonton Televisi dan terlalu sedikit berbicara. Perilaku menonton Televisi yang berlebihan juga akan menyebabkan anak menjadi malas untuk belajar atau melakukan sesuatu yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa televisi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya motivasi berprestasi anak.

Setiap anak sebenarnya memiliki motivasi untuk berprestasi namun dorongan untuk berprestasi tersebut haruslah diberi kesempatan agar dapat berkembang secara lebih baik. Menurut Suprawati (1999), pada suatu tempat di mana prestasi merupakan sesuatu yang menjadi fokus utama perilaku

masyarakatnya maka motif berprestasi akan berkembang baik. Sebaliknya pada masyarakat yang tidak terlalu menekankan pencapaian prestasi, motif berprestasi akan kurang berkembang.

Kurangnya hasrat untuk berprestasi pada anak, menurut Gunarsa & Gunarsa (1983), dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain : ketidakpuasan terhadap prestasi sekolah yang diperoleh, kurangnya rangsangan dari sekolah maupun dari orang tua. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Tjokrosuprihatono (Nova, 3 Juni 2001), bahwa orani» tua yang banyak memberikan rangsangan pada anak berupa pujian-pujian atas prestasi yang telah diraih, akan membuat anak menjadi termotivasi untuk lebih berprestasi.

Pihak sekolah sendiri juga harus mampu memberikan rangsangan-rangsangan kepada siswanya supaya mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi secara lebih optimal. Rangsangan-rangsangan tersebut dapat diberikan dengan cara melibatkan siswa dalam setiap proses belajar-mengajar di sekolah. Keterlibatan siswa dalam setiap proses belajar diharapkan dapat merangsang rasa ingin tahu mereka sehingga menjadi siswa yang aktif.

Saat ini proses belajar mengajar di sebagian besar sekolah dasar, masih menggunakan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional. Model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional lebih cenderung bersifat teoritis sehingga ilmu yang diterima siswa hanya secara konseptual. Proses belajar mengajar di kelas cenderung lebih banyak didominasi oleh guru. Siswa lebih berperan sebagai pendengar yang pasif sehingga komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa di kelas hanya komunikasi satu arah. Kondisi yang seperti ini akan

dapat menimbulkan kesenjangan antara guru dan siswa yang kemudian akan berdampak pada hubungan yang terjalin di antara keduanya menjadi kurang akrab.

Situasi yang terjadi di luar kelas juga tidak terlalu jauh berbeda. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa terlihat kurang akrab. Siswa yang mengalami kesukaran dalam penyesuaian diri dengan lingkungan semakin merasa rendah diri dan menjadi anak yang pasif. Mereka juga akan selalu mengalami ketegangan emosional selama berada di sekolah. Hal ini jika berlangsung secara terus-menerus dapat mengakibatkan menurunnya motivasi siswa untuk belajar yang berarti juga akan berakibat pada menurunnya motivasi berprestasi.

Berbeda halnya dengan sekoiah dasar yang menggunakan model pembelajaran *learning by doing*. Sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* mentransfer ilmu kepada siswanya tidak hanya secara teoritis tetapi mereka juga mengajak siswa untuk mengamati secara langsung suatu objek dan hasil dari pengamatan yang dilakukan kemudian didiskusikan bersama di kelas. Sistem belajar yang seperti ini, akan lebih mudah ditangkap atau diterima oleh siswa. Setiap siswa akan selalu terlibat dalam proses belajar yang terjadi, sehingga mereka tidak hanya sebagai pendengar yang pasif. Keterlibatan siswa dalam setiap proses belajar, menyebabkan komunikasi yang terjadi tidak lagi komunikasi satu arah tetapi lebih pada komunikasi dua arah. Hubungan akrab yang terjalin antara siswa dan guru tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Guru di sekolah *learning by doing* selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang akrab dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hubungan yang akrab ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana sekolah yang

menyenangkan. Lingkungan sekolah yang menyenangkan, akan membuat anak terbebas dari ketegangan emosional. Hal ini kemudian akan dapat meningkatkan motivasi anak dalam belajar untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Suwarsiyah & Haryanto (1989), bahwa lingkungan yang mampu memberikan rasa aman dan rasa terlindung dapat membantu memunculkan motivasi berprestasi anak.

Berdasar uraian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi pada setiap anak akan semakin berkembang baik apabila di lingkungan sekitarnya tercipta suasana menyenangkan yang dapat membuat anak merasa lebih aman dalam mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Anak yang diberi kebebasan untuk mengungkapkan ide-idenya akan menjadi anak yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Rasa ingin tahu ini yang kemudian akan merangsang motivasi berprestasi anak.

Selanjutnya dapat diasumsikan bahwa sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* lebih mampu merangsang motivasi berprestasi siswa didiknya. Hal ini disebabkan, sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* lebih mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Sehubungan dengan hal itu kemudian diajukan suatu pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu apakah ada perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* ? Benarkah siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* memiliki motivasi yang lebih

tinggi daripada siswa yang sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional ?

### **B. Keaslian Penelitian**

Selama ini penelitian tentang motivasi berprestasi telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain, Ketakutan akan Sukses dan Motif Berprestasi pada Mahasiswa (Martaniah, 1992); Hubungan Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SLTP (Carolina, 2000); Motivasi Berprestasi pada Pembaca Konuk Jepang di SMP dan SMU Kodya Yogyakarta (Suprawati, 1999); Kemandirian dan Motivasi Berprestasi pada Anak Penderita Asma dan Bukan Asma (Yunita, 1999); Studi Cinderella Complex dan Motivasi Berprestasi pada Perempuan Bekerja (Arfiany, 2000); Hubungan antara Persepsi remaja tentang Pengasuhan Ayah dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SLTP (Suryaningdyah, 2000); Konsep Din, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Remaja yang diasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Sistem Asrama dan Sistem Keluarga (Suparman, 2000).

Sepengetahuan penulis, motivasi berprestasi yang dikaitkan dengan sistem belajar belum pernah dilakukan, oleh karena itu penelitian ini akan meneliti tentang Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Dasar Model Pembelajaran Satu Arah dalam Sistem Konvensional dan Sekolah Dasar Model Pembelajaran *Learning By Doing*.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing*. Hal ini berdasar pada asumsi bahwa siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu secara teoritis diharapkan dapat menambah kajian bagi perkembangan psikologi pendidikan terutama tentang motivasi berprestasi yang dikaitkan dengan sistem belajar pada siswa sekolah dasar. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan bisa memberikan masukan bagi sekolah-sekolah dasar khususnya bagi tenaga pendidik untuk lebih menciptakan lingkungan yang mampu merangsang motivasi berprestasi siswa didiknya.